

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya, hal ini karena penilaian kinerja perusahaan secara sederhana dapat dilihat dari pencapaian laba dari perusahaan tersebut. Perusahaan juga diharuskan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam rangka menghadapi persaingan perusahaan dituntut agar memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas bagi konsumen, akan tetapi perusahaan juga harus mampu dalam mengelola keuangannya dengan baik, yang artinya kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus mampu menjamin keberlangsungan usaha perusahaan.

Pemilik atau pemegang saham biasanya akan menyerahkan sumberdaya perusahaan yang ada untuk dikelola pihak manajemen. Manajemen disini merupakan pihak yang bertugas untuk dapat mempertanggung jawabkan laba perusahaan, karena pencapaian laba tersebut seringkali dijadikan target rekayasa tindakan oportunis untuk memaksimalkan kepuasannya (Utari & Widiastuti, 2016). Pihak manajemen tersebutlah nantinya bertanggungjawab untuk melaporkan kegiatan pengelolaan sumber daya perusahaan melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan menurut Sulistyanto (2018) adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi mengenai posisi

keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK; 2017). Laba digunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan seperti memberi kompensasi, dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi ataupun kinerja manajemen serta sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh sebab itu kualitas laba perusahaan menjadi pusat perhatian para investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah yakni Direktorat Jendral Pajak. Selain itu, informasi laba dapat membantu *stakeholders* (pemilik) dalam menilai kekuatan laba (*earnings power*) untuk memperkirakan risiko dalam investasi dan kredit (Hery, 2016). Dalam situasi seperti inilah yang dapat mendorong manajer untuk melakukan perilaku penyimpangan saat menyajikan dan melaporkan informasi laba yang di kenal dengan praktik manajemen laba atau sering disebut *earnings management*.

Upaya sebuah perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai dasar suatu perusahaan. Perekayasaan laporan keuangan sudah menjadi isu sebagai sumber dalam penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang di sampaikan seringkali tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini sering dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) yang merupakan keadaan dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai pihak penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders* (Hairu, 2016).

Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial ini. Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*froud*) atau tidak. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2018).

Terjadinya praktik manajemen laba disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Hal ini bisa dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang artinya yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dengan *agen* (Supriyono, 2018), dengan demikian praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan yakni antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*) sehingga dalam hal ini manajemen laba terjadi karena adanya keinginan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu (Herdawati, 2015). Konflik inipun akan muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai dalam tingkat kemakmuran yang diinginkan dengan artian praktik manajemen laba dipicu oleh adanya suatu kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, atau keinginan untuk menarik investor (Supriyono, 2018).

Fenomena yang terjadi pada PT Inovisi Infrancom (2015) dapat menjadi salah satu contoh kasus manajemen laba. Bursa efek telah menemukan indikasi

salah saji dalam keuangan INVS periode September 2014. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan keuangan kas (Sulistiyanto, 2018).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food, fenomena ini bermula dari ambudarulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam sebuah laporan hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain itu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Dari hasil laporan EY juga ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017 (<https://finance.detik.com/> diakses 27/03/2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dapat dilihat bahwa masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran etika, ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan

secara adil, sehingga akan mengurangi reabilitas dari laba itu sendiri. Upaya sebuah perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba inilah yang menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai dasar suatu perusahaan.

Kepentingan lain selain untuk menarik investor dan manajemen yaitu, kepentingan untuk perpajakan. Kepentingan perpajakan menimbulkan kecenderungan manajer untuk mengurangi jumlah laba perusahaan dalam rangka untuk mewujudkan kepentingan perpajakan tersebut, perusahaan akan melakukan praktik perencanaan pajak. Adanya keinginan dari pihak manajemen untuk menekan serta membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy, 2016).

Praktik manajemen laba tidak hanya dapat dipengaruhi oleh faktor perencanaan pajak saja akan tetapi terdapat faktor pajak tangguhan yang dapat menjadi faktor pemicu dalam praktik manajemen laba. Pajak tangguhan dapat menimbulkan suatu kecenderungan perusahaan untuk menghemat ataupun menunda total pajak yang akan dibayar. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pengakuan laba menurut akuntansi komersial dan fiskal. Beban akibat pajak yang ditangguhkan adalah hutang pajak sedangkan akibat lainnya ialah terjadi peningkatan laba pada laporan keuangan saat ini. Strategi manajer dalam pemberlakuan beban pajak tangguhan inilah yang dimaksud dengan praktik manajemen laba (Negara & Suputra, 2017).

Menurut Baradja et al (2017) dalam penelitiannya bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Lubis dan Suryani (2018) menunjukkan hasil penelitian ini variabel tax planning berpengaruh positif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Achyani & Lestari (2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah asset laporan keuangan adalah ukuran perusahaan (Dewi, et al, 2017). Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya (Prasetya, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Handayani, 2018). Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat menjadi salah satu unsur atas terbentuknya praktik manajemen laba.

Menurut penelitian Nafisa Nur Aini Aissyah, et al (2020) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan besar melakukannya agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi sedangkan perusahaan kecil agar laba yang dihasilkan dapat menarik minat para investor sehingga ukuran perusahaan akan tetap memengaruhi manajemen melakukan manajemen laba.

Berbanding terbalik dengan penelitian Lestari, et al (2018) yang menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai manajemen laba sudah banyak diteliti sebelumnya, tetapi terdapat hasil yang berbeda-beda dari penelitian yang terdahulu seperti yang telah diuraikan diatas. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut:

- (1) Upaya sebuah perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai dasar suatu perusahaan.
- (2) Terdapat inkonsisten dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa perencanaan pajak, pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan memiliki hasil positif signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki hasil yang negatif terhadap manajemen laba.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan dan ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti. Batasan atau ruang lingkup masalah tersebut antara lain :

- (1) Manajemen laba sebagai variabel dependen sedangkan perencanaan pajak, pajak tangguhan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
- (2) Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah ditemukan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- (1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
- (2) Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
- (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan adalah :

- (1) Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
- (3) Untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan dapat menghantarkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perencanaan pajak, pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

(2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh perencanaan pajak, pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi Universitas Darma Persada khususnya mahasiswa jurusan akuntansi, dapat memberikan masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif terhadap penggunaan laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi dan dijadikan sebagai informasi pengambilan keputusan, diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi Direktorat Jendral Pajak dalam membuat kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang perpajakan. Sehingga peluang perusahaan untuk melakukan menyimpang yang menyebabkan pengurangan dalam pembayaran pajak dapat berkurang.